

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki pluralisme budaya yang sangat kaya. Pluralisme atau keragaman budaya ini menjadi salah satu potensi tersendiri untuk membangun kesejahteraan dan pemahaman bersama dalam suatu bangsa melalui berbagai program pembangunan dan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Untuk itu, optimalisasi potensi yang ada perlu dilakukan untuk diarahkan sebagai salah satu sumber kekuatan dalam pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti potensi sosial yang berkembang melalui berbagai interaksi antar masyarakat dalam bentuknya yang beragam sebagai bagian kebudayaan masyarakat setempat baik melalui nilai seperti terlihat dalam bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, religi, kesenian, sistem kekerabatan dan sebagainya ataupun berupa nilai budayal dalam bentuk seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat transportasi, alat sosial ataupun model perumahan atau pemukiman.

Interaksi antar kelompok masyarakat sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan oleh Yuniarni (2016:14), interaksi sosial adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia di dunia. Tanpa adanya interaksi tidak akan tercipta suatu masyarakat bahkan dunia, baik interaksi langsung maupun tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan syarat terjalannya sosial masyarakat, salah satu diantaranya masyarakat pedesaan. Menurut Gilin (2015:29), Interaksi hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau orang perorangan

dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, maka bisa disebut sebagai interaksi sosial. Contohnya, menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan berkelahi. Sehingga interaksi sosial diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok yang ditandai dengan kontak sosial dan sosial.

Basrowi (2005:138), interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial berbentuk kerjasama tapi juga tindakan, persaingan, dan pertikaian. Desa Mahato adalah salah satu yang terdapat di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Desa Mahato memiliki luas dan memiliki keragaman suku yaitu suku Melayu sebagai suku pribumi, suku Jawa, Batak, Minang, dan Nias. Keragaman mejemuk ini membuat masyarakat Desa Mahato hidup berdampingan.

Sujarwanto (2012:61), hubungan sosial yang terjalin terbagi menjadi dua bentuk yaitu: proses asosiatif dan proses disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada keharmonisan, keintiman hubungan. Proses asosiatif dapat terjalin melalui kerjasama dan akomodasi. Sedangkan bentuk interaksi sosial disosiatif mengarah kepada ketidakharmonisan bahkan sampai pada perpecahan seperti, persaingan dan pertentangan.

Dalam Zulyani Hidayah (2015:323), Suku Melayu datang pertama kali ke daerah Riau sekitar tahun 2.500 SM. Mereka datang dari daratan Asia bagian tengah dan menyeberang dari Semenanjung Malaysia. Gelombang kedatangan kedua terjadi pada tahun 1.500 SM, dan gelombang kedatangan ketiga sekitar tahun 300 SM. *Suku*

bangsa Melayu di daerah Riau adalah salah satu keturunan para migran dari daratan Asia tersebut. Dalam sejarah kebudayaannya mereka juga telah mengalami beberapa pengaruh peradaban, seperti Hindu, Islam, dan juga peradaban Cina dan Barat (Belanda, Inggris dan Portugis).

Secara sosial warga mayoritas di Desa Mahtao berasal dari pulau Sumatera dan Jawa, menurut data yang di dapat dari Kantor Desa bahwa 47% masyarakat suku Jawa yang telah berdomisili di Desa Mahato. Keragaman suku ini memunculkan berbagai bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato. Berdasarkan observasi yang di lakukan peneliti di lapangan, ada beberapa permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat Desa Mahato antara suku Melayu sebagai masyarakat pribumi dengan suku Jawa. Munculnya beberapa gejolak yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Mahato menjadi kendala dalam interaksi sosial.

Gejolak yang sering terjadi di kalangan pemuda kerap terjadi ditengah-tengah masyarakat di Desa Mahato. Biasanya bentrok yang terjadi dikalangan pemuda dipicu dari beberapa permasalahan seperti persoalan asmara, prilaku, dan biasanya dalam satu acara hiburan tertentu. Jabatan Pemerintahan Desa juga menjadi faktor dominan sering terjadinya gejolak antara suku Melayu yang merupakan suku asli pribumi dan suku Jawa yang ada di Desa Mahato. Seperti suku Melayu merasa bahwa suku pribumi adalah suku yang berkuasa dan suku melayu yang harus berkuasa didaerah Mahato. Untuk saat ini, semua jabatan pemerintahan di Desa di pegang oleh suku Melayu. Seperti yang di ketahui, suku Jawa di Desa Mahato

mayoritas individualnya adalah orang yang lembut, masyarakat Jawa, ketika dalam sebuah interaksi sosial lebih cenderung diam dan mengalah.

Berdasarkan masalah-masalah yang di temukan di Desa Mahato, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Bentuk Interaksi Sosial Antara Suku Melayu dan Jawa Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu” ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan Jawa di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Bertujuan untuk memberikan pengembangan ilmu interaksi sosial untuk referensi pada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa, dan juga dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat bagaimana interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat Desa Mahato

Di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat bagaimana bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa.

b. Peneliti selanjutnya

Menambah wawasan bagi peneliti lain tentang hasil penelitian dan dapat untuk penelitian selanjutnya.

c. Peneliti

Peneliti ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pribadi dalam hal penelitian tentang bentuk-bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a) Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia saling bergantung dan membutuhkan individu lain untuk memenuhi segala kebutuhan kehidupannya. Pada kehidupan bermasyarakat terjadi perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah, namun manusia di tuntut untuk berinteraksi dengan sesama agar terciptanya hubungan timbal balik diantara masyarakat.

Menurut Bonner dalam Gunawan (2010), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Sedangkan Walgito (2007) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun Basrowi (2015) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Menurut Partowisastro (2003), interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Soekanto (2012) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Gerungan (2006) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

b) Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Louis (Toneka, 2000) mengemukakan, interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa syarat berikut : a) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang

sedang berlangsung; b) adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang; c) adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Soekanto (2002) mengemukakan, syarat-syarat interaksi sosial yaitu :

1. Kontak sosial

Kontak sosial merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat interaksi sosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi, dengan alasan kedua aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

- c) **Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Menurut

Soekanto (2012: 17), pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial yaitu, bentuk umum asosiatif dan bentuk umum disosiatif. Menurut Gillin and Gillin (Setiadi dkk 2013: 101) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

1. Proses Asosiatif

a) Akomodasi

Akomodasi menunjuk pada keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan (Setiadi & Kolip, 2011).

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2012), akomodasi menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi. Proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya (Setadi & Kolip,2011).

Bentuk - bentuk Akomodasi antara lain:

- 1) Corecion, suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.

- 2) *Compromise*, bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- 3) *Arbitration*, suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- 4) *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- 5) *Toleration*, merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- 6) *Stalemate*, suatu akomodasi dimana pihak - pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada satu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- 7) *Adjudication*, Penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

b) *Assimilasi*

Menurut Soekanto (1990:88), asimilasi (*assimilation*) merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan mencari kesatuan.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1990:248), asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan serta golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara orang atau kelompok itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

c) Akulturasi

Kebudayaan merupakan suatu aspek dari perubahan kebudayaan. Akulturasi itu sebagai proses dwiarah, bahwa dua masyarakat mengadakan kontak dan saling memodifikasikan kebudayaan masing-masing sampai tingkatan tertentu.

2. Proses Dissosiatif

a) Kompetisi, merupakan suatu persaingan yang terjadi antara perorangan atau kelompok dalam mencapai dan mendapatkan suatu tujuan tertentu.

b) Kontraversi, merupakan suatu perbedaan-perbedaan pandangan, ide dan tujuan yang terjadi pada satu orang atau lebih sehingga menimbulkan pertentangan.

- c) Konflik, yaitu suatu ketegangan yang terjadi perorangan atau kelompok dikarenakan adanya perbedaan pandangan tentang suatu masalah maupun penyelesaiannya.

Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial itu meliputi :

1. Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain.
2. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.
3. Konflik, merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah.
4. Akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan. Akomodasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu :
 - a. Coercion, merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan secara paksaan, terjadi bila individu yang satu lemah dibandingkan dengan individu yang lain dalam suatu perselisihan.
 - b. Compromise, yaitu pengurangan tuntutan dari pihak-pihak yang terlibat pertentangan agar tercapai suatu penyelesaian.

- c. Arbitration, adalah suatu penyelesaian pertentangan dengan menghadirkan individu lain yang lebih tinggi kedudukannya untuk membantu menyelesaikan suatu perselisihan.
- d. Meditation, yaitu penengah yang berfungsi hanya sebagai mediator, tapi tidak berwenang untuk memberi keputusan penyelesaian.
- e. Conciliation, yaitu suatu usaha mempertemukan pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. Conciliation sifatnya lebih lunak bila dibandingkan dengan Coercion.
- f. Tolerantion, atau sering pula di namakan tolerantion – participation, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal, terkadang timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan.
- g. Stalemate, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan.
- h. Adjudication, yaitu penyelesaian sengketa di pengadilan. Bentuk-bentuk interaksi tersebut akan timbul tergantung dari stimulus yang di berikan pada seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Hal sama yang di ungkapkan oleh Abdulsyani (2002:155) proses sosial atau hubungan timbal balik dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu: kerjasama, persaingan, pertentangan, dan akomodasi. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

Menurut pendapat Thomson dan Perry dalam Keban (2007:28), bahwa kerjasama memiliki derajat yang berbeda, mulai dari koordinasi dan kooperasi (cooperation) sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu collaboration. Para ahli pada dasarnya menyetujui bahwa perbedaan terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan kompleksitas dimana cooperation terletak pada tingkatan yang paling rendah. Sedangkan collaboration pada tingkatan yang paling tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, dimana orang atau kelompok bekerja sama bantu-membantu untuk mencapai tujuan bersama.

2. Akomodasi

Sebagai suatu proses interaksi sosial, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menurut Gillin dan Gillin dalam

Soekanto (2007:69), akomodasi adalah suatu proses yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi. Maksudnya, sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Adapun bentuk akomodasi sebagai berikut:

- a) Coercion, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- b) Compromise, adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan mereka agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c) Arbitration, merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- d) Mediation, hampir menyerupai arbitration. Pada mediation di undanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
- e) Conciliation, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- f) Toleration, merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.

- g) Stelemate, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada satu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- h) Adjudication, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

3. Pertentangan

Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2007:91), pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan ini di dasari oleh perbedaan pendapat mengenai prinsip-prinsip dasar yang di tuangkan dalam Perda No. 3 Tahun 2010. Soekanto (2007:92) pertentangan merupakan suatu proses sosial disasosiatif yang di sebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Perbedaan antara individu-individu.

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.

b) Perbedaan kebudayaan.

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.

c) Perbedaan kepentingan

Wujud kepentingan dapat bermacam-macam, ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya

d) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

4. Persaingan

Menurut Gillin dan Gillin yang di kutip kembali oleh Soekanto (2002:83), persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang - bidang kehidupan yang ada. Soekanto (2007:83-85), persaingan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Persaingan ekonomi

Persaingan di bidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila di bandingkan dengan jumlah konsumen.

2. Persaingan kebudayaan

Persaingan dalam bidang kebudayaan terjadi ketika para pedagang Barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan Jepang atau sewaktu pendeta-pendeta agama Kristen meluaskan agamanya di Jepang.

3. Persaingan kedudukan dan peranan

Di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpendang.

4. Persaingan ras

Persaingan ras sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan.

Berdasarkan uraian teori di atas, peneliti mengambil variabel dalam penelitian ini yaitu bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif yakni akomodasi, asimilasi, akulturasi, kompetisi, kontraversi dan konflik.

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah istilah yang paling lazim di pakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syirik* yang berarti “bergaul”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Suatu

kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga - warganya dapat saling berinteraksi. (Koentjaraningrat, 1979: 157-158).

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya berkaitan antara golongan kecil dan golongan besar yang mempengaruhi satu sama lain (Hassan Shadily, 1983: 47). Masyarakat bukan hanya sekedar suatu penjumlahan individu yang semata - mata melainkan suatu sistem yang di bentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri (Berry, 1981: 5).

Mayor Polak (1979) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai hubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan itu adalah hubungan sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis. Kemudian Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1979:160) menyebutkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Pandangan-pandangan di atas memperlihatkan dengan jelas apa yang menjadi kesamaan unsur-unsur masyarakat secara hakiki. Koentjaraningrat (1979: 157) menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur masyarakat, yaitu: berhubungan dengan kategori sosial, golongan sosial, kelompok dan perkumpulan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada hakikatnya mencakup semua hubungan dan kelompok di dalam suatu wilayah yang memiliki tujuan yang sama. Hubungan sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Oleh karena itu, sosialitas (hubungan antar manusia) dan kenyataan sosial merupakan pembicaraan utama dalam masyarakat.

b. Pembagian Masyarakat

Masyarakat mempunyai hubungan serta kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Adapun macam-macam masyarakat yaitu:

1) Masyarakat Suku Melayu

Istilah Melayu berasal dari kata *Mala* (yang berarti mula) dan *Yu* (yang berarti negeri) dikenal sekitar tahun 644 masehi, melalui tulisan Cina yang menyebutnya dengan kata *Mo-lo-you* (Burhanuddin Elhulaimy, 1963).

Menurut sejarahnya, nenek moyang orang Melayu berasal dari berbagai suku. Ada yang menyebutkan dari Suku Dravida di India, dan Mongolia atau campuran Dravida dengan Arya yang kemudian kawin dengan ras Mongolia. Kedatangan mereka ke Nusantara terjadi dalam dua gelombang. Gelombang pertama diperkirakan antara 3000 sampai 2500 tahun sebelum masehi, gelombang ini disebut Proto Melayu atau Melayu Tua. Orang yang tergolong Melayu Tua khususnya di Riau antara lain, Suku Talang Mamak, Suku Sakai, Suku Laut, Suku Petalangan, Suku Hutan, dan lain-lain. Gelombang kedua terjadi sekitar 300 sampai 250 tahun sebelum

masehi, yang disebut Deutro Melayu atau Melayu Muda. Gelombang yang terakhir inilah tampaknya yang paling besar, paling dominan dan yang berkembang dalam masyarakat Melayu (Hamidy, 2000 : 1).

Jiwa masyarakat Melayu mulai mengalami penghidupan baru dengan mengalirnya nilai-nilai islam di dalam kehidupan mereka. Kebudayaan melayu yang di terima oleh semua golongan orang Melayu, tumbuh dari sejarah perkembangan kebudayaan melayu itu sendiri, yang selalu berkaitan dengan tumbuh, berkembang dan runtuhnya kerajaan-kerajaan Melayu, dengan Islam, perdagangan internasional dan penggunaan bahasa Melayu. Simbol kebudayaan Melayu yang sampai sekarang ini diakui dengan referensi bagi identitas Melayu adalah Islam, bahasa Melayu, keramah-tamahan dan keterbukaan (Parsudi Suparlan, 1985:460:461)

2) Masyarakat Suku Jawa

Pengertian tentang masyarakat Jawa di dapatkan tidak terlepas dari pengertian masyarakat sebagaimana di sebutkan di atas. Pengertian “Jawa” di maksudkan dalam “masyarakat Jawa” adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya, untuk menyebut “masyarakat Jawa” tidak lepas dari apa yang disebut “orang Jawa”. “Orang Jawa” inilah yang dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk “masyarakat Jawa”. Menurut Magnis-Suseno (1985: 15), yang di maksud “orang Jawa” adalah orang yang berbahasa Jawa, yang masih berakar di dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah pedalaman Jawa, dari

sebelah Barat Yogyakarta sampai daerah Kediri ke Timur dan Yang sekaligus tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar agama Islam. Pendapat yang dipakai oleh Magnis-Suseno tersebut adalah batasan sebagaimana sering juga dipakai oleh beberapa antropolog.

Kodiran (1975: 322) lebih lanjut mengatakan, masyarakat Jawa yang hidup dalam daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari Pulau Jawa. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek masing-masing daerah yang berbeda. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah Kejawen, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu di namakan “pesisir” dan “ujung timur”.

Berdasarkan batasan di atas, dapat di simpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah ”kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem norma dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa”.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Wenzhi, Zuzy Azehare dkk tahun (2020), dengan judul “ Interaksi Sosial Antara Kelompok Masyarakat Dayak Dan Kelompok Masyarakat Tionghoa Di Singkawang.” Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui interaksi sosial kelompok masyarakat dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa di Singkawang. Penelitian ini menemukan bahwa

interaksi sosial antara kelompok masyarakat dayak dan kelompok masyarakat tionghoa telah terjalin dengan relatif baik karena adanya rasa saling terbuka dan saling menghormati. Terdapat hambatan dalam proses berinteraksi seperti stereotipe, etnosentrisme, dan perbedaan bahasa. Persamaan dengan peneliti sama-sama membahas tentang interaksi sosial. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti membahas tentang proses asosiatif dan disosiatif.

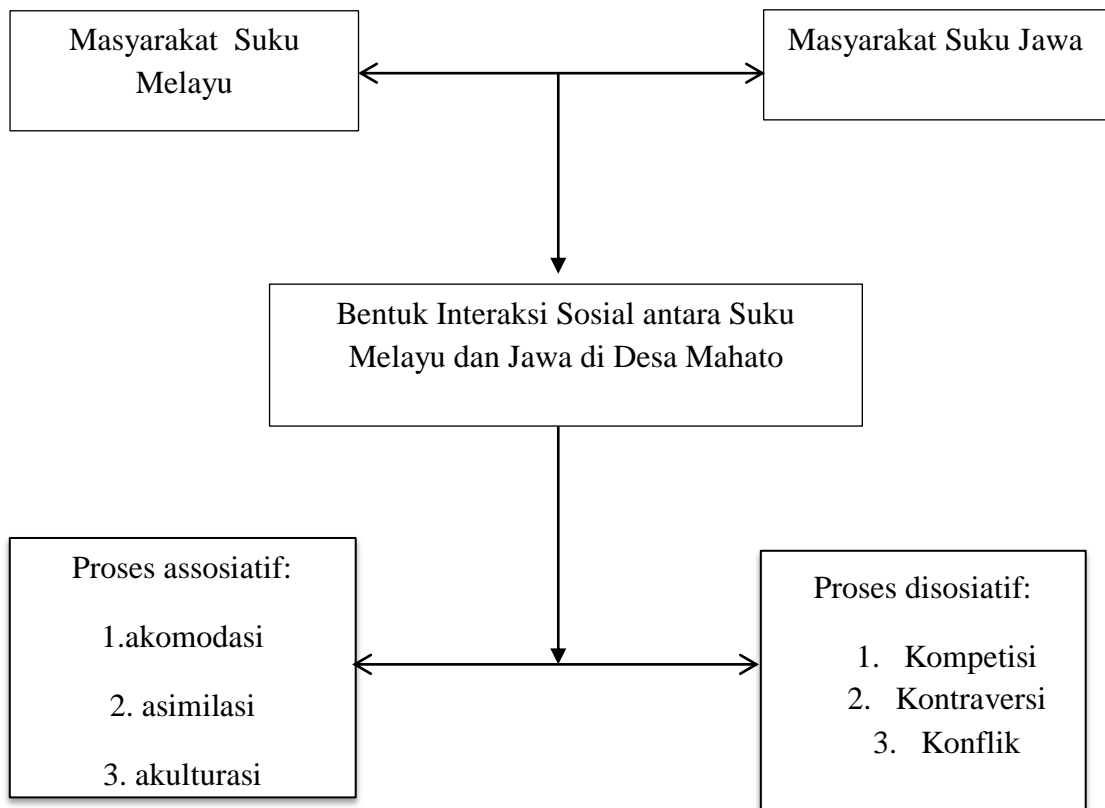
2. Penelitian oleh Rostiawan Permana tahun (2020) dengan judul penelitian yaitu “Interaksi Sosial Antara Warga Pendatang Dan Pribumi (Studi Komunikasi Antarbudaya Di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat). Penelitian merupakan kajian dalam ranah komunikasi antarbudaya. Tujuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana komunikasi antarbudaya dan interaksi simbolik yang terjadi antara pendatang dengan pribumi di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa barat, serta menggambarkan terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya antara warga pendatang dengan masyarakat pribumi di kecamatan brang rea kabupaten Sumbawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat Sumbawa barat khususnya di brang rea di nilai sebagai masyarakat terbuka dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai interaksi sosial dengan jenis penelitian deskriptif, adapun perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada interaksi sosial yang ada pada akomodasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lis Ria Arzika tahun (2020) dengan judul penelitian yaitu “Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang di Desa Tambusai Utara Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang di Desa Tambusai Utara. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang bentuk interaksi sosial, perbedaannya penelitian ini menggunakan variabel asosiatif dan Dissosiatif.
4. Penelitian oleh Asrul Muslim tahun (2013) dengan judul “ Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar.” Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan konflik atau pertentangan dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar desa Klopoduwur tidak tampak jelas. Interaksi sosial antara komunitas samin dengan masyarakat sekitar yang di pengaruhi oleh berbagai faktor yakni situasi sosial, kekuasaan, norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu serta penafsiran pribadi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang interaksi sosial. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hanya membaha bentuk interaksi.
5. Penelitian oleh Imam Sujarwanto tahun (2012) dengan judul “ Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)”. Hasil penelitian menunjukan bahwa proses sosial interaksi yang umum di temukan adalah gotong royong dan

tolong menolong, akomodasi melalui toleransi, dan asimilasi. Faktor yang mendorong terjalinnya interaksi sosial budaya kejawean, kerabat dan faktor ekonomi, faktor penghambat interaksi sosial adalah komunikasi, masalah mayoritas dan minoritas. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang interaksi sosial, perbedaanya yaitu penelitian terdahulu membahas interaksi sosial antar umat beragama.

C. Kerangka Berpikir

Masyarakat Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Desa Mahato merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat suku Jawa. Berdasarkan observasi awal, bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat suku Melayu dan suku Jawa ada 2 proses interaksi, yaitu (1) proses interaksi yang bersifat assosiatif, yang terdiri dari: akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, sedangkan proses interaksi yang bersifat (2) proses disosiatif terdiri dari kompetisi, kontraversi, dan konflik.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun yang di maksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah dengan berdasarkan data-data yang telah ada.

B. Waktu dan Tempat

Penelitian ini di laksanakan di Desa Mahato. Adapun rangkaian pelaksanaan penelitian terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan									
		No v	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun	Juli	Agus
1	Observasi ke Desa Mahato	■									
2	Pengajualan Judul	■									
3	Pembuatan Proposal		■	■							
4	Seminar Proposal				■						
5.	Pelaksanaan Penelitian					■	■				
6	Pengolahan Data							■			
7	Ujian Seminar Hasil								■		
8	Ujian Komprehensif									■	■

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010:173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Mahato yaitu masyarakat Suku Melayu dan Suku Jawa.

2. Sampel / Informan Penelitian

Menurut Arikunto (2010:109), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Margono (2004: 121), sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (subyek) yang di ambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel yang di maksud di sini yaitu jumlah elemen dalam sampel yang lebih sedikit dari pada elemen populasinya. Sampel di sini adalah sebagian dari keseluruhan individu yang akan diteliti, yang jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan individu yang penulis jadikan populasi atau subyek penelitian.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu sampel yang di lakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel.

Sugiyono (2016: 85) mengatakan, “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Alasan menggunakan teknik Purposive Sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang di teliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik Purposive Sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus di penuhi oleh sampel-sampel yang di gunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kriteria yang akan di jadikan sampel adalah Kepala Desa, Kepala Dusun di Desa Mahato, dan masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato yang berjumlah 25 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian (Bungin, 2001:123). Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang di sajikan dalam bentuk verbal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Menurut Bungin (2001:128), sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data di hasilkan. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang di gunakan adalah dengan cara mengadakan wawancara langsung kepada subjek penelitian, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Mahato.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah di kumpulkan sebagai data pelengkap data primer. Data ini yang akan mendukung dari data primer yang sudah peneliti dapatkan dari sumber data sekunder dan ini dapat di peroleh dari hasil dokumentasi berupa foto, penelitian terdahulu, catatan dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Bungin (2003:42) menjelaskan, metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang akan di perlukan dapat di kumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung. Observasi merupakan kemampuan seorang peneliti dalam memaksimalkan panca indranya untuk melakukan pengamatan dengan dibantu oleh sarana-sarana yang lain (Bungin, 2010:115). Observasi di arahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif yakni terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sehingga pengamatan secara langsung sekaligus partisipatif di maksudkan untuk mendapatkan gambaran kenyataan yang jelas terkait obyek penelitian,

b. Wawancara

Percakapan dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut (Lexy Moloeng, 2005:186). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung dengan suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pelaksanaan wawancara secara langsung bertatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara ini, peneliti mewawancarai berbagai pihak di Mahato, yaitu :

1. Kepala Desa
2. Perangkat pemerintahan
3. Masyarakat Melayu
4. Masyarakat Jawa
5. Tokoh Masyarakat

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2009:240) yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang di gunakan peneliti di sini berupa foto, gambar, serta data-data yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2002:136) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang di gunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi agar mendapatkan data-data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data di sebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Kriyantono (2006:192) mengatakan bahwa analisis data di mulai dari berbagai data yang berhasil di kumpulkan peneliti di lapangan. Data tersebut baik dari studi pustaka, dan penelitian lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu pengumpulan data. Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

2. Penyajian data

Setelah data di reduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Dimana peneliti mengolah data yang masih berbentuk setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur untuk tema yang jelas sehingga akan di gunakan untuk menarik satu kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara yang telah peneliti lakukan untuk memperoleh gambar yang jelas mengenai bagaimana pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap

toleransi masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

3. Kesimpulan

Langkah dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan berisi tentang uraian dari jawaban yang peneliti ajukan pada tujuan penelitian dengan berlandaskan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan selama proses penelitian dan pada akhirnya peneliti memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan. Adapun model yang dimaksud sebagai berikut:

H. Keabsahan Data

a. Triangulasi

Menurut Moleong (2010: 324), kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (kredibility), (2) keteralihan (transferability), (3) kebergantungan (dependability), (4) kepastian (confirmability). Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan menggunakan sumber dan metode. Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2010:330-331) mengatakan bahwa “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”. Sedangkan menurut Patton (dalam Lexi J. Moleong, 2010:331) mengemukakan “triangulasi dengan metode terdapat dua sttategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”.